

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Model pendidikan nilai sosial budaya adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan model pendidikan yang berbasis nilai-nilai sosial budaya melalui proses pewarisan, penyebaran, dan konstruksinya. Model ini dikembangkan dengan berdasarkan pada model pendidikan nilai-nilai sosial budaya yang ditemukan dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan. Perilaku pewarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai-nilai sosial budaya pada anak-anak Bajo di Bajoe ditemukan di dua wilayah kehidupan, yaitu di darat dan di laut. Budaya kehidupan laut mewariskan nilai-nilai sosial kepada anak sebagai seorang *pakkaja* melalui media perahu dan *sapa*, sedangkan budaya kehidupan darat mewariskan nilai-nilai sosial melalui media keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses pewarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai sosial budaya pada wilayah baik di darat maupun di laut terjadi melalui lima metode, yaitu pembiasaan, imitasi, identifikasi, pemberian hadiah dan hukuman, dan kebersamaan dalam keluarga. *Pertama*, proses pembiasaan diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam keluarga maupun masyarakat sehingga menjadi kebiasaan pada diri anak. *Kedua*, proses imitasi nilai-nilai sosial berjalan secara efektif karena anak sudah mewarisi nilai-nilai tersebut dengan cara meniru *uwa'*, *emma'*, kakak, dan saudara-saudara lainnya. *Ketiga*, proses identifikasi terjadi karena anak meniru dan menjadikan dirinya sama atau identik dengan orang yang diidolakannya. *Keempat*, proses pemberian hadiah dan hukuman terwujud pada anak disayang dan patuh

terhadap orang tua. *Kelima*, kebersamaan dalam keluarga merupakan media pewarisan dan konstruksi nilai-nilai sosial budaya yang baik. Semua metode tersebut dalam mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budaya pada anak-anak Bajo melalui dua proses, yaitu secara verbal dan nonverbal.

Intensitas pertemuan antara *uwa'*, *emma'*, dan *ana'* dalam keluarga merupakan media yang sangat penting dalam mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budaya pada anak-anak Bajo di Bajoe. Waktu berkumpul dan bertemu dengan anggota keluarga pada saat makan bersama merupakan saat-saat yang paling baik untuk mewariskan dan mengkonstruksi nilai-nilai tersebut. Seorang *uwa* pada saat berada di darat memiliki intensitas waktu yang lebih banyak dimanfaatkan untuk bersama anak yang masih balita, seperti mengawasi, membelai, menggendong, dan bahkan membawanya pergi ke rumah tetangga untuk bermain-main.

Nilai sosial budaya yang terwujud dalam adat istiadat masyarakat Bajo di Bajoe ditemukan tujuh belas nilai, yaitu: *situloh* (tolong menolong), *sikabbire* (kesopanan), *sipabatunang* (penghormatan waktu melaut), *situhu* (keteladanan), *sikarimanang* (kasih sayang), *siang'ngga* (saling menghormati), *sisaille* (kekeluargaan), *sitarima* (kesyukuran), *situ'nggu* (kesetiaan), *sijampangi* (memuliakan orang tua), *sipapuang* (keyakinan), *situloh* (solidaritas), *sipamopporah* (keselamatan), *situngka* (kebersamaan), *sidanakang* (kesetiakawanan), *kalantasan* (kejujuran), dan *kirras* (ketegasan). Selain tujuh belas nilai tersebut, terdapat empat nilai yang terwujud dalam interaksi antarmasyarakat Bajo, yaitu nilai *pasituruang*

(saling mufakat), *sipangtona sehe* (saling memanusaiakan), *sipupu* (saling memuliakan), dan *sipanguinta* (saling menasehati).

Masyarakat Bajo di Bajoe juga memiliki pengetahuan-pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan alam kehidupan mereka. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diwariskan secara tradisional, yaitu: (1) pengetahuan keberadaan *sapa* diwariskan melalui cerita dan pengamatan langsung anak pada saat mengikuti orang tuanya melaut, (2) pengetahuan berenang dan menyelam diwariskan melalui praktik, artinya anak langsung dididik berenang pada saat air laut pasang; (3) pengetahuan pembuatan perahu diwariskan dengan cara anak harus diikutsertakan pada setiap pembuatan perahu, belajar sambil praktik dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama; (4) pengetahuan tentang bintang, angin, ombak, dan *sapa* diwariskan dengan metode penceritaan dan pembuktian; (5) pengetahuan tentang pengobatan diwariskan secara turun temurun berdasarkan keturunan; (6) pengetahuan tentang *panggaukah* diwariskan secara khusus, artinya *sandro* hanya mewariskan pengetahuan itu kepada orang-orang yang berkeinginan kuat untuk mengetahuinya. Pengetahuan *panggaukah* diwariskan dengan khidmat dan disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu, seperti ilmu itu tidak boleh diajarkan kepada orang lain dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat.

Masyarakat Bajo di Bajoe juga memiliki nilai-nilai budaya *ikoiko* dan *liligo*. *Ikoiko* dan *liligo* adalah sebuah sejarah dan budaya kehidupan manusia Bajo yang tidak tertulis. *Ikoiko* dikisahkan secara runtut, termasuk waktu-waktu sebuah kejadian yang mereka alami: jam, tempat, dan nama-nama daerah yang mereka lalui. Dendang *ikoiko* dan *liligo* dilantunkan sebagai pengantar tidur anak dalam ayunan.

Ikoiko dan *liligo* mengandung nasehat, pesan, dan harapan orang tua yang diwariskan secara verbal.

Manusia Bajo di Bajoe harus mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya karena nilai itu dianggap penting dalam melangsungkan tata kehidupan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Proses-proses tersebut senantiasa berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Apabila meninggalkan nilai-nilai sosial budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka akan menyebabkan keretakan dalam tata kehidupan bermasyarakat.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dalam studi ini, maka ada beberapa implikasi yang ditimbulkannya. *Pertama*, studi ini dapat memberi sumbangan pemikiran secara konseptual terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai sosial budaya pada komunitas manusia Bajo di wilayah Nusantara dan khususnya komunitas manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan. *Kedua*, studi ini memiliki dampak positif, terutama untuk menanamkan kesadaran manusia Bajo akan pentingnya pendidikan nilai-nilai sosial budaya bagi anak-anak mereka. *Ketiga*, studi ini akan memberikan profil dan pemahaman kepada masyarakat Indonesia tentang model pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak yang berkompeten:

1. Pendidikan nilai sosial budaya dalam membentuk nilai-nilai sosial anak adalah penting agar anak memiliki kompetensi sosial yang kuat. Pendidikan nilai sosial budaya berperan penting dalam upaya mewujudkan kepribadian anak seutuhnya dan dapat menjadi sarana strategis dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif terhadap anak. Untuk itu, pihak-pihak yang berkompeten dalam membuat dan menentukan kebijakan pendidikan perlu memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai sosial budaya anak-anak Bajo di Bajoe. Pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak Bajo dengan tidak memperhatikan nilai-nilai sosial budayanya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Pendidikan nilai sosial budaya sebagai agen pengembangan pribadi dan nilai sosial pada diri anak secara signifikan bermanfaat terhadap pengembangan kepribadian anak. Untuk mencapai hal tersebut, area pendidikan memiliki pengaruh besar untuk meraih keberhasilan pendidikan itu. Bagi anak-anak Bajo, area pendidikan yang paling tepat untuk mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya adalah area yang memiliki akses dengan laut sebab mereka tidak akan dapat betah tinggal di suatu tempat yang berjauhan dengan laut. Oleh karena itu, baik pendidik maupun penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan masalah ini, misalnya pendidikan bagi anak-anak Bajo diselenggarakan di atas air atau sekolah perahu.
3. Rumah adalah tempat yang paling banyak dihabiskan anak untuk meniru perilaku orang tuanya, sekaligus sebagai tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan, sedangkan masyarakat adalah tempat yang paling luas dihabiskan anak untuk mewarisi dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya. Oleh

karena itu, pendidikan nilai-nilai sosial budaya dalam keluarga dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budaya dalam diri anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, kesadaran dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah perlu mendukung dan mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai sosial budaya dalam bentuk program pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

4. Studi pendidikan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat Bajo di Bajoe merupakan studi awal yang mendalam tentang pewarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai-nilai sosial budaya manusia Bajo. Namun studi ini tidak mengkaji lebih mendalam masalah rendahnya minat orang tua manusia Bajo terhadap pendidikan formal dan relasi antara agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, bagi yang berminat meneliti masalah-masalah sosial manusia Bajo dapat mempertimbangkannya, termasuk nilai-nilai sastra lisan dan penyebarannya di Nusantara.